

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP PGRI Kasihan Bantul yang merupakan Sekolah Menengah Pertama yang berdiri di tahun 1986 di bawah Yayasan YPLP PGRI DIY. SMP PGRI Kasihan Bantul berada di wilayah perbatasan Kecamatan Kasihan dengan daerah Kota Yogyakarta bagian barat daya, yang berlokasi di Jl. PGRI II/5, Sonopakis, Kasihan, Bantul. SMP PGRI Kasihan mempunyai visi “unggul dalam prestasi dan berakhlak mulia”, dengan indikator unggul pada prestasi akademik, perlombaan seni-budaya, MTQ, olahraga voli serta sepak bola, mengimpelementasikan etika sopan-santun, keagamaan, serta mewujudkan hidup yang sehat, bersih dan indah.

SMP PGRI Kasihan Bantul menerapkan KTSP sesuai dengan peraturan yang berlaku, mengacu pada PP 32 Tahun 2013 yang mengubah PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri yang menyertainya, agar dapat mencapai semua tujuan dan sebagaimana dengan kondisi sekolah. SMP PGRI Kasihan Bantul memiliki satu ruang UKS, namun fasilitasnya kurang memadai dan belum pernah diadakan penyuluhan kesehatan dengan topik seperti kebersihan alat kelamin atau lainnya, sesuai dengan puskesmas terkait di lingkungan sekitar.

2. Analisis Univariat

Penelitian ini dilakukan di SMP PGRI Kasihan Bantul dengan jumlah responden sebanyak 73 siswi kelas VII dan VIII. Data primer diperoleh dari kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling (BK) yang memberikan data siswi kelas VII dan VIII.

a. Karakteristik responden

Hasil deskripsi usia responden ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 1 Distribusi karakteristik siswi berdasarkan usia, kelas, dan sudah mendapatkan informasi tentang vulva hygiene di SMP PGRI Kasihan Bantul

Karakteristik	frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
13 Tahun	23	31,5
14 Tahun	27	37,0
15 Tahun	23	31,5
Kelas		
VII	33	45,2
VIII	40	54,8
Sudah mendapat informasi <i>vulva hygiene</i>		
Ya	25	34,2%
Belum	48	65,8%
Jumlah	73	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.4 mengindikasikan bahwa usia terbanyak responden dalam penelitian ini yaitu 14 tahun sebanyak 27 siswi (37,0%) mayoritas responden kelas VIII sebanyak 40 orang siswi (54,8%) dan mayoritas responden belum mendapat informasi tentang *vulva hygiene* sebanyak 48 siswi (65,8%).

- b. Gambaran pengetahuan *vulva hygiene* pada siswi di SMP PGRI Kasihan Bantul

Deskripsi hasil penelitian gambaran *vulva hygiene* responden saat menstruasi ditampilkan dalam bentuk tabel 4.5

Tabel 4. 2 Distribusi vulva hygiene siswi saat menstruasi di SMP PGRI Kasihan Bantul

Vulval Hygiene saat Menstruasi	frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	7	9,6
Cukup	43	58,9
Kurang	23	31,5
Jumlah	73	100

Sumber: Data Primer, 2023

Pada tabel 4.5 dari 73 responden penelitian sebanyak 43 siswi (58,9%) termasuk dalam kategori cukup (58,9%) sedangkan sebanyak 23 siswi

(31,5%) termasuk dalam kategori kurang (31,5%) mengenai pemahaman mengenai *vulva hygiene*.

- c. Gambaran kejadian *pruritus vulva* pada siswi di SMP PGRI Kasihan Bantul

Deskripsi hasil penelitian gambaran *pruritus vulva* responden saat menstruasi ditampilkan dalam bentuk tabel 4.6

Tabel 4.6 Distribusi kejadian *pruritus vulva* siswi ketika menstruasi di SMP PGRI Kasihan Bantul

Kejadian <i>Pruritus Vulva</i>	frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	8	30,1
Sedang	43	58,9
Berat	22	11,0
Jumlah	73	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil sebanyak 43 siswi (58,9%) mengalami *pruritus vulva* dalam kategori sedang dan sebagian kecil mengalami *pruritus vulva* dalam kategori ringan sebanyak 8 siswi (30,1%).

3. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *somers' d* hubungan tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulva* pada saat menstruasi di SMP PGRI Kasihan Bantul ditampilkan dalam Tabel 4.7

Tabel 4. 3 Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Vulva Hygiene Dengan Kejadian Pruritus Vulva Pada Saat Menstruasi Di SMP PGRI Kasihan Bantul

Tingkat Pengetahuan <i>Vulva Hygiene</i>	Kejadian <i>Pruritus Vulva</i>									
	Ringan		Sedang		Berat		Total		<i>p value</i>	<i>r</i>
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	1	12,5	6	13,9	0	0,0	7	9,6	0,011	-0,240
Cukup	6	75,0	251	58,1	12	54,5	43	58,9		
Kurang	1	12,5	2	27,9	10	45,4	23	31,5		
Total	8	10,9	43	58,9	22	30,1	73	100		

Hasil tabulasi silang dari 73 responden, didapatkan sebagian besar siswi 43 (58,9%) dengan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* cukup, mengalami kejadian *pruritus vulva* sedang yaitu 25 (58,1%). Nilai p 0,011 dan nilai r -0,240 berdasarkan hasil uji tabulasi silang pada tabel 4.7. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan, meskipun lemah, antara tingkat pengetahuan kebersihan vulva dengan kejadian *pruritus vulva*, dengan nilai r -0,240 yang mengindikasikan bahwa kejadian *pruritus vulva* saat menstruasi menurun seiring dengan meningkatnya pengetahuan kebersihan vulva.

B. Pembahasan

1. Gambaran pengetahuan tentang vulva hygiene saat menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP PGRI Kasihan Bantul mengindikasikan bahwa mayoritas siswi (58,9%) memiliki tingkat pengetahuan *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kategori cukup. Hasil ini selaras dengan Kadek (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja (41,2%) mempunyai tingkat pengetahuan *vulva hygiene* ketika menstruasi cukup.

Memahami suatu objek melalui alat indera untuk mengembangkan pengetahuan dapat dipahami sebagai konsekuensi dari penginderaan manusia. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dari berbagai sumber, termasuk media elektronik, tenaga kesehatan, masyarakat, media, pedoman, poster, dan keluarga (Parwati *et al.*, 2022).

Hal yang menjadi pengaruh pada tingkat pemahaman *vulva hygiene* yaitu usia. Hasil mengindikasikan bahwa responden yang berusia 14 tahun sebanyak 27 siswi (37,0%) lebih banyak. Hasil selaras pada penelitian Agiwahyunto (2018) menunjukkan sebanyak 52 responden (53,6%) berusia 14 tahun. Pada usia ini mereka sudah mengalami menstruasi yang cukup lama dan sebagian remaja putri sudah cukup tahu untuk memahami menjaga kesehatan reproduksi. Tetapi pengetahuan *vulva hygiene* masih perlu ditingkatkan karena belum semuanya telah mendapat pengetahuan mengenai *vulva hygiene* yang tepat. Hal ini menjadi penyebab remaja putri di penelitian ini mempunyai pemahaman *vulva hygiene* yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruhnya belum mendapatkan informasi mengenai pengetahuan *vulva hygiene* yang baik serta benar yaitu 48 siswi (65,8%). Hasil ini serupa dengan penelitian Wardani (2020) sebanyak 61 remaja putri (74,4%) belum mendapatkan informasi mengenai pengetahuan tentang *vulva hygiene* yang baik dan benar. Menurut Notoadmojo (2018) sumber informasi ialah segala sesuai yang menjadi wadah informasi yang bisa didapatkan dari berbagai media ataupun intansi tertentu.

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan *vulva hygiene* saat menstruasi didapatkan cukup karena responden masih banyak menjawab salah mengenai berapa kali mengganti pembalut dalam sehari ketika menstruasi dan cara membilas daerah kemaluan dari arah yang benar. Salah satu hal mendasar untuk mencegah infeksi di area kemaluan adalah memahami cara membilas. Bakteri dan jamur akan tumbuh dan menyebabkan infeksi jika area kemaluan tidak dirawat dengan baik, seperti dengan menjaga kelembapannya (Kadek, 2021). Selama menstruasi, penting untuk mengganti pembalut sesering mungkin tiap 2-3 kali atau 4 jam sekali, mengeringkan area kemaluan dengan tisu/handuk agar tetap kering dan bebas dari kelembapan, mengenakan pakaian dalam yang menyerap keringat, dan membersihkan alat kelamin dengan tepat (Agiwahyunto, 2018).

Berdasarkan analisis temuan responden dengan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* yang cukup dapat mempengaruhi kejadian *pruritus vulva*. Remaja putri yang mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup ditandai dengan mencuci tangan sebelum membasuh alat kelamin, ketepatan dalam menjaga kebersihan kelamin dari arah yang benar, dapat memilih bahan pembalut yang baik dan benar, dan mengganti pembalut setiap 4 jam sekali. Hal tersebut dapat mempengaruhi kejadian *pruritus vulva* seperti gatal-gatal dan kemerahan pada daerah kemaluan. Sebagaimana pada penelitian Cinora (2020) yang mengemukakan pengetahuan *vulva hygiene* yang baik bisa menurunkan kejadian *pruritus vulva* pada remaja putri saat menstruasi.

2. Gambaran kejadian pruritus vulva di SMP PGRI Kasihan Bantul

Pada penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 43 siswi (58,9%) mengalami *pruritus vulva* dalam kategori sedang. Sebagaimana Laili & Crusitari (2019) yang menyatakan bahwa sebanyak 57 siswi (56,1%) mengalami *pruritus vulva* dengan kategori sedang, hal ini dikarenakan remaja putri sudah menganggap bahwa *vulva hygiene* itu penting dan mereka mencaritahu atau mengikuti hal hal yang berhubungan tentang kebersihan kelamin. Hasil penelitian ini didukung oleh Hubaedah (2019) 59 (74%) yang mengalami kejadian pruritus vulva pada remaja putri. Sebagian remaja putri yang mengalami gatal-gatal di area sekitar kelamin dikarenakan tingkat pengetahuan remaja putri sudah cukup baik tentang kebersihan kelamin atau *vulva hygiene*.

Gangguan pada kulit kelamin luar wanita yang disebut *pruritus vulva* dicirikan oleh rasa gatal di malam hari, keputihan, terasa panas, muncul retakan di sekitar vulva, labia dan vulva yang bengkak dan berwarna merah, serta jerawat pada vulva yang berisi cairan. *Pruritus vulva* dipengaruhi oleh pengetahuan *vulva hygiene* yang mentruasi dan kebersihan. Remaja putri yang mengalami *pruritus vulva* seringkali kurangnya pengetahuan *vulva hygiene* (Aini & Afridah, 2021). Ketika menstruasi, darah serta keringat berada di vulva dan hal itu yang menyebabkan kelembapan pada daerah genetalia yang bisa menjadi perkembang biakan jamur *candida albican*, *gardnerella vaginalis* dan jamur lainnya menjadi subur di area genetalia jika remaja putri tidak menjaga kebersihan kelamin dengan baik, sehingga hal ini yang menyebabkan kejadian *pruritus vulva* (Kumalasari & Andhyantoro, 2014).

Faktor lain yang mempengaruhi kejadian *pruritus vulva* seperti *vulva hygiene* diantaranya cara membersihkan alat kelamin yang benar, memperhatikan frekuensi mengganti pembalut. Pada saat menstruasi kebersihan kelamin harus dijaga dengan benar agar tidak terjadinya *pruritus vulva*. Hal ini di sampaikan juga oleh Anshari (2019) yang menyatakan bahwa salah satu manfaat menjaga vagina saat menstruasi yaitu memberikan rasa nyaman dan menjaga agar terhindar dari penyakit genetalia lainnya.

3. Hubungan tingkat pengetahuan tentang vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulva pada siswi SMP PGRI Kasihan Bantul.

Hasil penelitian ini mengindikasikan mayoritas siswi 43 (58,9%) dengan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* cukup, mengalami kejadian *pruritus vulva* sedang yaitu 28 (58,1%). Hasil uji tabulasi silang menggunakan *sommer's* diperoleh nilai *p value* 0,011 dan nilai *r* -0,240 yang mengartikan adanya korelasi tetapi memiliki nilai negatif antara tingkat pengetahuan mengenai *vulva hygiene* dan kejadian *pruritus vulva* yang memiliki nilai *r* -0,240 dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan mengenai *vulva hygiene* dapat menurunkan kejadian *pruritus vulva* pada saat menstruasi di SMP PGRI Kasihan Bantul. Responden dengan tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* kategori cukup kemungkinan akan mengalami kejadian *pruritus vulva* ketika rmenstruasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sulaikha (2018) menunjukkan sebanyak 23 (57,7%) bahwa remaja putri *vulva hygiene* kurang baik, didapatkan mayoritas merasakan gejala *pruritus vulva* dikategori sedang.

Berdasarkan data tabulasi silang antara tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulva* pada tabel 4.7 didapatkan hasil tingkat pengetahuan *vulva hygiene* yang kurang tetapi terdapat 1 responden yang mengalami kejadian *pruritus vulva* cenderung ringan, hal ini dikarenakan perilaku kebersihan kelamin sudah tertanam sejak dini walaupun belum mengetahui atau mengikuti pendidikan kesehatan tentang kebersihan kelamin. Hal ini sejalan dengan teori dari Dartiwen (2020) mengemukakan adanya berbagai hal yang menjadi pengaruh kejadian *pruritus vulva* atau penyakit lainya yang serupa, salah satu faktor yang memperngaruhi hal tersebut yaitu faktor keluarga dan faktor budaya dilingkungan siswi tersebut. Menurut Hidayati (2019) kejadian *pruritus vulva* pada remaja putri tidak selalu dikaitkan dengan tingkat pengetahuan tentang kebersihan kelamin, tetapi faktor lain yang juga berpengaruh dalam kebersihan kelamin salah satunya pola perilaku kebersihan pada lingkungan keluarga dalam menerapkan kebiasaan *vulva hygiene* kepada remaja putri, sebagai contoh orang tua memberikan perhatian khusus tentang *vulva hygiene* pada anaknya yang sudah *menarche*.

Karena siswi belum terlalu memahami tentang kebersihan kelamin maupun kejadian *pruritus vulva*, dimana hal ini di buktikan masih banyak siswi yang memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang tentang *vulva hygiene* dan kejadian *pruritus vulva* dikaregori sedang dan berat. Sebagaimana pada penelitian Amin (2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri yang mempraktikkan kebersihan vulva yang buruk saat menstruasi sebanyak 39 (55,7%) mengalami *pruritus vulva*. Hasil uji *spearman* menunjukkan nilai p 0,000 yang mengindikasikan terdapat korelasi antara praktik kebersihan vulva dengan kejadian *pruritus vulva* ketika menstruasi pada remaja putri.

C. Keterbatasan penelitian

Pembatasan telah diterapkan untuk mempersempit ruang lingkup penelitian. Namun, pada saat pelaksanaannya, masih terdapat masalah atau batasan, seperti berikut ini:

1. Peneliti hanya meneliti tentang tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* saat menstruasi yang menjadi faktor penyebab dari kejadian *pruritus vulva*, sementara terdapat faktor lain yang memungkinkan memengaruhi kejadian *pruritus vulva* yang tidak diteliti, sehingga pada penelitian ini ditemukan responden dengan *vulva hygiene* baik saat menstruasi namun mengalami kejadian *pruritus vulva*.